

DEMOKRASI SOSIAL MENURUT HERBERT MARCUSE

CB. Mulyatno¹

Abstract

Herbert Marcuse lives in an era marked by terrible human tragedies. He has been experiencing the first and second world wars and the atrocities of Nazism under Hitler's regime. In that situation, he is compelled to reflect on the meaning of democracy, freedom and justice. In a broader context, he sees oppression and domination of labor under capitalism system in advanced industrial society. He developed the critical theory as a way to educate public so that citizens transform their lives to the realization of freedom and social justice that are two important pillars of social democracy. Thus, democracy does not stop the political affair but rather a mass or social democracy of life imbued with the values of justice and freedom.

Keywords: *Critical Theory, Social Democracy, Freedom, Justice, Transformation of Society*

Abstrak

Herbert Marcuse hidup di sebuah era yang ditandai oleh tragedi-tragedi kemanusiaan yang mengerikan. Dia telah mengalami perang dunia pertama dan kedua dan kejahatan Naziisme di bawah rezim Hitler. Dalam situasi itu, ia terdorong untuk merefleksikan makna demokrasi, kebebasan dan keadilan. Dalam konteks yang lebih luas, dia melihat penindasan, dominasi terhadap buruh di bawah sistem kapitalisme dalam perkembangan masyarakat industri. Dia mengembangkan teori kritis sebagai jalan untuk mendidik publik sehingga warga negara mentransformasi kehidupan mereka ke arah perwujudan kebebasan dan keadilan sosial yang merupakan dua pilar pending demokrasi sosial. Dengan demikian, demokrasi tidak berhenti sebagai persoalan politis tapi menjadi persoalan masyarakat atau demokrasi sosial dalam hidup diilhami oleh nilai-nilai keadilan dan kebebasan

Kata Kunci: teori kritis, demokrasi sosial, kebebasan, keadilan, transformasi masyarakat.

¹ Program Studi Ilmu Teologi, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma-Yogyakarta, Jl. Kaliurang KM 7, Yogyakarta 55011, E-mail: carlomul@gmail.com

1. Pendahuluan

Demokrasi adalah istilah yang sangat sering disebut di berbagai kalangan masyarakat baik di negara-negara yang dianggap sudah mempunyai tradisi panjang berdemokrasi maupun di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Secara historis, istilah ini muncul hampir bersamaan dengan awal sejarah filsafat Barat yang diyakini mulai berkembang sejak abad VI SM. Para filosof dan ahli politik sudah banyak memberikan penjelasan secara konseptual tentang arti istilah tersebut. Selama berabad-abad, para praktisi berusaha mengaplikasikannya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Istilah demokrasi dihubungkan dengan berbagai bidang kehidupan, yakni kehidupan politik, ekonomi, organisasi kemasyarakatan, pendidikan, olah raga, keluarga, dll. Banyak orang dengan mudah menyatakan dirinya sebagai orang-orang yang menganut paham demokrasi. Namun demikian, sampai sekarang belum pernah berhasil ditemukan sebuah rumusan atau konsep yang tuntas dan jelas tentang demokrasi seperti halnya juga belum pernah ditemukan definisi yang jelas mengenai istilah filsafat, keadilan dan kebebasan.²

Ketidakjelasan arti demokrasi bisa dimengerti mengingat demokrasi berhubungan dengan praktek kehidupan yang berciri dinamis dan multi aspek. Kedinamisan pengertian demokrasi dan praktek berdemokrasi justru membuka kemungkinan bagi setiap orang dari generasi ke generasi untuk menemukan pengertian yang mendasar dan memaknainya secara kontekstual.

Praktek berdemokrasi tidak bisa diwariskan begitu saja mengingat ada banyak tantangan dan persoalan kehidupan di masa lalu dan masa sekarang sungguh-sungguh berbeda. Akan tetapi, pemikiran banyak tokoh masa lalu bisa menjadi pembelajaran untuk memahami apa arti dan makna demokrasi dalam konteks kehidupan mereka. Atas pertimbangan itulah penulis terdorong untuk menggali pemikiran Herbert Marcuse (1898-1979) tentang demokrasi sosial.

2 Nicholas Hans, *Comparative Education: A Study of Educational Factors and Traditions*, Routledge Paperback, London, 1982, 235.

Perhatian dan minat Marcuse terhadap persoalan demokrasi dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya di tengah situasi perang yang melanda dunia dan secara khusus kekerasan yang menimpa orang-orang keturunan Yahudi di Jerman. Ia merupakan saksi sejarah kekelaman umat manusia akibat perang Dunia I dan II yang memakan banyak korban jiwa. Ia juga mengalami derita yang pedih akibat kekejaman tentara Nazi di bawah kepemimpinan Hitler. Banyak orang keturunan Yahudi mengalami penganiayaan dan diskriminasi hebat pada tahun 1930an sampai dengan masa Perang Dunia II. Perang berkepanjangan yang melanda dunia dan kekejaman Hitler menorehkan wajah kelam sejarah umat manusia.

Amerika, rumah baru bagi Marcuse, yang telah memiliki tradisi berdemokrasi selama beratus-ratus tahun, belum mampu menghadirkan dan menularkan peradaban yang demokratis *nir* kekerasan. Dalam situasi demikian, Marcuse berpikir keras untuk membangun peradaban yang demokratis, yaitu tata kehidupan bersama yang lebih adil dan menghargai kebebasan manusia. Dengan demikian, demokrasi tidak hanya berhenti sebagai ideologi politik melainkan juga menjadi spirit dan pola hidup di masyarakat.

Belajar dari Marcuse, kita pun ditantang untuk menempatkan berbagai keprihatinan seperti ketidakadilan, kecurangan, ketidakjujuran, korupsi dan terorisme sebagai pendorong untuk membangun peradaban yang lebih demokratis. Tulisan ini bertujuan untuk menggali pergulatan Herbert Marcuse dalam memahami demokrasi dan mempraktekkannya dalam situasi aktual pada zamannya. Pergulatan Marcuse untuk memahami dan mamaknai demokrasi bisa dijadikan pembelajaran bagi para pembaca di zaman ini untuk menemukan kedalaman pengertian tentang demokrasi yang akan sangat berguna dalam praktek hidup berdemokrasi.

Tulisan ini berfokus pada upaya memahami pergulatan Marcuse untuk memperjuangkan demokrasi sosial. Yang menjadi titik tolak pembahasan adalah pengalaman Marcuse sendiri yang nampak sebagai sebuah proses gerakan berdemokrasi. Kemudian diuraikan pemikiran Marcuse mengenai kebebasan dan keadilan yang menjadi dua pilar penting demokrasi sosial.

2. Berjuang Untuk Demokrasi

Ketertarikan Marcuse terhadap demokrasi berpangkal dari pengalaman konkret ketika ia berhadapan situasi kehidupan yang diwarnai perang, kekerasan, dan ketidakadilan. Berbagai pengalaman negatif tersebut menjadi pendorong untuk terlibat dalam memperjuangkan kehidupan bersama yang demokratis. Pada bagian ini, akan dipaparkan konteks kehidupan Marcuse yang mendorongnya untuk memperjuangkan demokrasi dan memberi pencerahan lewat wacana publik.

2.1. Konteks Perjuangan

Herbert Marcuse lahir pada tanggal 19 Juli 1898 di Berlin. Kedua orang tuanya adalah keturunan Yahudi. Ayahnya bernama Carl Marcuse, sedangkan ibunya adalah Gertrud Kreslawsky. Tidak banyak cerita mengenai kehidupan Marcuse di dalam keluarga dan proses pendidikan dasar serta menengah yang ia jalani.

Seperti para pemuda pada umumnya, setelah menyelesaikan masa pendidikan di Sekolah Menengah Atas, Marcuse menjalani wajib militer selama tahun 1916-1917, persis di tengah-tengah terjadinya Perang Dunia I yang menelan korban lebih dari 40 juta anggota militer maupun sipil.³ Selama menjalani tugas militer, ia bergabung dengan Angkatan Bersenjata Jerman. Meskipun selama wajib militer ia hanya mendapat tugas untuk menjaga kuda dan merawat kandang kuda di Berlin,⁴ ia merekam banyak kisah pedih akibat perang. Kedekatan dengan berbagai keprihatinan masyarakat ini menumbuhkan minat Marcuse pada persoalan-persoalan kemanusiaan.

Setelah menyelesaikan masa wajib militer, Marcuse bergabung dengan Partai Demokrasi Sosial. Keterlibatan pada partai politik memasukkan Marcuse pada iklim kehidupan politik yang sarat dengan kepentingan ideologi. Setelah terlibat di partai politik selama dua tahun, pada tahun 1919 ia memutuskan untuk meninggalkan dunia politik praktis. Jiwa muda Marcuse yang kritis dan terbuka untuk belajar

3 http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Dunia_I, diakses 19 September 2012.

4 http://id.wikipedia.org/wiki/Herbert_Marcuse, diakses 6 September 2012.

banyak hal membuatnya tidak kerasan berkiprah dalam partai politik. Ia memilih untuk melanjutkan studi di Universitas Berlin dan kemudian di Universitas Freiburg. Di Universitas inilah ia meraih gelar doktor di bidang filsafat pada tahun 1922. Ia menuliskan disertasi tentang Hegel dengan judul *Hegels Ontologie und die Grundlegung einer Theorie der Geschichtlichkeit (Hegel's Ontology and the Foundation of a Theory of Historicity)*.

Freiburg merupakan Universitas sangat ternama pada waktu itu karena ada banyak dosen terkenal seperti Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Dua tokoh yang mengembangkan fenomenologi ini memberi pengaruh kuat pada kepedulian Marcuse terhadap persoalan-persoalan nyata di tengah masyarakat. Pengalaman yang ia dapatkan selama menjalani wajib militer dan keterlibatan dalam partai politik mendorong Marcuse untuk menemukan dasar-dasar ilmiah untuk mengkritisi praktek kehidupan berpolitik di tengah masyarakat. Di sinilah Marcuse menemukan bahwa pengetahuan yang lahir dan berkembang dari fenomena (realitas kehidupan) akan semakin diakui publik kalau memberi sumbangan bagi pembaruan hidup bersama.

Setelah meraih gelar doktor di bidang filsafat, Marcuse kembali ke Berlin dan bekerja di sebuah penerbitan. Melalui penerbitan ini, ia menemukan sarana untuk menyampaikan pemikiran dan tanggapan kritis terhadap persoalan-persoalan sosial- politik yang sedang berkembang di tengah masyarakat.

Setelah bekerja di penerbitan selama sekitar enam tahun, pada tahun 1928 Marcuse kembali ke Freiburg untuk mengadakan penelitian bersama Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Hasil penelitian tersebut diterbitkan pada tahun 1932 dengan judul *Hegel's Ontology and Theory of Historicity*.⁵ Pemikiran Hegel tentang landasan sejarah diberi makna baru dengan bantuan pendekatan fenomenologis Husserl dan Heidegger. Marcuse menemukan bahwa pendekatan fenomenologis membantu refleksi filsafat untuk lebih peduli dan dekat dengan persoalan-persoalan nyata.

5 <http://www.egs.edu/library/Herbert-Marcuse/biography>, diunduh 6 September 2012.

Pada tahun 1933, Marcuse bergabung dengan Institut Penelitian Sosial Frankfurt (*Frankfur Institute for Social Research*). Institut ini sudah berdiri sejak tahun 1923 dan menjadi pusat pengembangan studi kritis terhadap berbagai persoalan aktual. Pemikiran Emmanuel Kant, Hegel dan Karl Marx menjadi sarana pembelajaran amat penting bagi analisis kritis yang dikembangkan di Institut Frankfurt atau sering juga dikenal sebagai Sekolah Frankfurt. Selain Herbert Marcuse, tokoh-tokoh terkenal yang pernah menjadi bagian dari institute ini adalah Max Horkheimer, Theodor Adorno, Walter Benjamin, Erich Fromm, Leo Lowenthal dan Jürgen Habermas. Di sinilah ketajaman analisis sosial Marcuse diasah. Belum genap setahun bergabung dengan Institut ini, ia menerbitkan ulasan kritis terhadap pemikiran Karl Marx yang diberi judul *Economic and Philosophical Manuscripts of 1844*.⁶ Melalui penerbitan tersebut, Marcuse mulai dikenal secara luas sebagai kolumnis dan pemikir yang sangat tajam dalam menganalisis persoalan-persoalan sosial.

Perjumpaan dengan banyak tokoh yang bergabung di Sekolah Frankfurt membantu Marcuse untuk menegaskan identitas dirinya sebagai kritikus sosial dan penjuang demokrasi. Baginya, diskusi mengenai demokrasi dan praktek hidup demokratis semakin relevan di tengah praktek dominasi dan represi terhadap orang-orang kecil (buruh) yang dilakukan oleh para pemilik modal (kaum kapitalis).⁷ Demokrasi tidak bisa dipisahkan dari perjuangan untuk menegakkan keadilan. Perjuangan demokrasi semakin mendesak di tengah krisis peradaban yang disebabkan oleh sifat eksploitatif sistem politik kapitalisme. Karenanya, perubahan radikal diperlukan untuk membangun peradaban yang lebih adil dan menghargai kebebasan individu. Keadilan dan kebebasan ini merupakan dua pilar utama demokrasi.

Iklim ilmiah di sekolah Frankfurt menginspirasi Marcuse untuk mengartikulasikan analisis kritis terhadap pola-pola relasi yang tidak adil di dalam kehidupan masyarakat industri yang diwarnai suasana penguasaan (penindasan) oleh pemilik modal dan kecemasan dari pihak

6 http://id.wikipedia.org/wiki/Herbert_Marcuse, diunduh 6 September 2012.

7 F. Supranto SS.CC, "Peradaban Nonrepresif dalam Perspektif Herbert Marcuse", dalam majalah *Basis* 43 (Maret 1994), 113.

pekerja (buruh). Keadilan yang menjadi salah satu nilai dasar demokrasi berhadapan dengan ancaman sangat serius ketika Nazi Jerman menang pada tahun 1933. Secara politis, Nazisme di bawah Hitler semakin menguatkan pola kehidupan yang totalitarian, diskriminatif, melegalkan kekerasan dan anti demokratis.⁸

Diskriminasi dan kekerasan terhadap orang-orang keturunan Yahudi di Jerman pada masa pemerintahan Hitler membuat Marcuse dan para anggota sekolah Frankfurt mengalami dilema. Di satu pihak, masyarakat Jerman yang sedang dilanda keresahan akibat kekerasan Nazi membutuhkan orang-orang yang berjuang demi tegaknya keadilan dan demokrasi. Di lain pihak, sebagai warga Negara keturunan Yahudi, ia berhadapan dengan ancaman nyata terhadap keselamatan jiwanya. Dalam situasi demikian, ia dan banyak anggota sekolah Frankfurt memilih untuk meninggalkan Jerman. Pada tahun 1933 Marcuse pergi ke Swiss dan kemudian tahun 1934 bermigrasi ke Amerika Serikat.⁹ Pilihan ini didasarkan pada sebuah pertimbangan bahwa di Jerman tidak mungkin dia menyuarakan keadilan dan demokrasi. Warga keturunan Yahudi sudah dimasukkan di kamp-kamp konsentrasi dan banyak diantara mereka sudah terbunuh. Marcuse berkeyakinan bahwa demokrasi memuat nilai yang berciri universal sehingga di negara yang menghargai kebebasan dan demokrasi, ia bisa bergandengan tangan dengan banyak orang untuk menyuarakan demokrasi secara lebih lantang.

Di Amerika Serikat, Marcuse mendapat kesempatan mengajar di Universitas Columbia. Sekolah Frankfurt atau Institut Penelitian Sosial Frankfurt diberi kantor baru di Universitas Columbia.¹⁰ Selama tujuh tahun Marcuse terlibat secara aktif dalam aktivitas penelitian dan diskusi-diskusi ilmiah tentang persoalan-persoalan sosial aktual.

8 William Ebenstein, "National Socialism", dalam David L. Sills (ed.), *International Encyclopaedia of the Social Science, Volume XI*, (New York: The Macmillan Company & The Free Press, 1968), hlm. 46.

9 <http://www.marxists.org/glosasary/people/m/a:htm//Marcuse-herbert>, diakses tanggal 6 September 2012.

10 <http://www.egs.edu/library/herbert-Marcuse/biography>, diunduh 6 September 2012.

Pada tahun 1940, Marcuse menjadi warga Negara Amerika. Setelah menerima kewarganegaraan, ia mempunyai kesempatan untuk berkiprah dalam berbagai organisasi untuk memperjuangkan pemikiran-pemikirannya. Selama Perang Dunia II, ia bekerja di *U.S. Office of War Information* (OWI), yaitu sebuah lembaga yang menyuarakan gerakan anti Nazisme. Pada periode yang sama ia juga menjadi pelopor lembaga *Office of Strategic Service* (OSS), yaitu sebuah lembaga intelijen yang bergerak di bidang penelitian mengenai gerakan Nazi Jerman. Setelah perang Dunia berakhir, Marcuse dipilih sebagai Kepala Seksi Eropa Tengah di Departemen Dalam Negeri Amerika Serikat sampai tahun 1951. Di tiga lembaga ini, ia berkiprah secara luas bagi masyarakat untuk memperjuangkan tata kehidupan atau peradaban yang demokratis.

Pada tahun 1952 Marcuse mengajar kembali di bidang filsafat politik di Universitas Columbia, Universitas Harvard, Universitas Brandeis dan Universitas California. Ia menekuni bidang filsafat politik. Berbagai keprihatinan yang ia alami pada masa Perang Dunia I, kekejaman Nazi di bawah kepemimpinan Hitler dan bencana Perang Dunia II menjadi latar belakang pemikiran politik Marcuse. Sampai akhir masa hidupnya pada tanggal 29 Juli 1979, Marcuse banyak mempublikasikan pemikiran-pemikiran politik yang memuat tema keadilan, kebebasan dan demokrasi.

2.2. Masyarakat yang Kritis

Amerika yang telah memiliki tradisi berdemokrasi sangat panjang ternyata masih diwarnai banyak problem kemanusiaan yang bertentangan dengan semangat dan nilai-nilai demokrasi. John Dewey, salah seorang pemikir dan sekaligus pejuang demokrasi di Amerika yang cukup tersohor mengungkapkan keprihatinannya bahwa ancaman terhadap demokrasi bukan hanya peluru dan senapan melainkan cara pandang terhadap kehidupan serta ideologi yang menebar teror terhadap kemerdekaan dan kebebasan hidup manusia.¹¹ Perlakuan tidak adil (diskriminatif) terhadap warga kulit hitam (negro) dan umat Katolik serta Yahudi yang terjadi di

11 John Dewey, "Democratic Ends Need Democratic Methods for Their Realization", dalam Debra Morris and Ian Shapiro (ed.), *The Political Writings*, Hackett Publishing Company, Indianapolis, 1993, 205.

Amerika merupakan tindakan tidak manusiawi yang bisa diidentikkan dengan tindakan rezim Nazi Jerman terhadap warga keturunan Yahudi.¹² Apapun alasannya, sikap dan tindakan diskriminatif dan kekerasan terhadap kelompok masyarakat tertentu merupakan bentuk sikap dan tindakan anti demokrasi.

Kalau di Jerman terjadi diskriminasi terhadap keturunan Yahudi, di Amerika ada sejarah panjang diskriminasi terhadap warga kulit hitam. Jelas bahwa rasisme dan diskriminasi merupakan bentuk anti demokrasi.¹³ Didirikannya *National Association for the Advancement of Coloured People* (NAACP) pada tahun 1909, sebuah organisasi yang memperjuangkan penegakan hak-hak masyarakat sipil terutama untuk membela hak-hak warga kulit hitam merupakan tanda bahwa sebelum mencuat diskriminasi di Jerman, disriminasi juga terjadi di Amerika.¹⁴ Karenanya, *NAACP* dengan lantang menyuarakan dan memperjuangkan keadilan serta kesamaan hak bagi semua warga masyarakat.

Perjuangan untuk menegakkan kebebasan dan keadilan juga menjadi perhatian Marcuse dalam upayanya untuk membangun peradaban yang demokratis. Sesudah selesai Perang Dunia II, ia bergabung dengan *U.S. Office of War Information* (OWI), lembaga yang menyuarakan secara lantang penolakan terhadap kekerasan rezim Nazi dan *Office of Strategic Service* (OSS), lembaga intelijen yang meneliti gerakan Nazi Jerman. Dua lembaga ini merupakan media untuk menyuarakan keberpihakan Marcuse terhadap perjuangan kebebasan dan keadilan dalam masyarakat. Marcuse menyadari bahwa perjuangan untuk mewujudkan peradaban yang demokratis membutuhkan media komunikasi dan lembaga terpercaya sebagai sarana untuk membangun opini publik dan mencerdaskan masyarakat. Dengan kesadaran tersebut, Marcuse menggunakan media penerbitan dan lembaga (OWI dan OSS) untuk menyuarakan pemikirannya tentang keadilan, kebebasan dan demokrasi.

12 John Dewey, *Freedom and Culture*, Prometheus Books, New York, 1989, 99.

13 John Dewey, "Democratic Ends Need Democratic Methods for Their Realization", *op.cit.* 205.

14 Garry Bullert, *The Politics of John Dewey*, Prometheus Books, Buffalo, 1983, 35.

Publikasi karya-karya ilmiah merupakan jalan yang ditempuh Marcuse untuk membangun wacana publik yang demokratis. Pada tahun 1940, ia mempublikasikan *Reason and Revolution: Hegel and the Rise of Social theory*. Dari judulnya sudah jelas bahwa karya ini merupakan hasil dari penelitiannya terhadap abolutisme dialektik Hegel dan sosialisme Marx. Marcuse memberi catatan kritis baik terhadap pemikiran Hegel maupun Marx yang cenderung absolut atau mapan baik dalam metode maupun sistemnya. Absolutisme Hegel yang berciri idealis cenderung tidak membumi. Pemikiran Marx yang membumi cenderung mengabsolutkan sosialisme sehingga mengabaikan kekhasan dan potensi setiap individu. Marcuse menyatakan bahwa pemikirannya merupakan sebuah “kritik terhadap sistem kehidupan yang mapan, yang menolak segala janji dan potensi”.¹⁵

Marcuse menyampaikan sebuah teori kritis (*critical theory*) tentang hidup bermasyarakat. Yang dimaksud dengan teori kritis adalah sebuah metode intelektual atau rasional untuk mentransendensi atau melampaui realitas sebagaimana adanya (dengan segala potensi dan persoalannya).¹⁶ Dengan metode kritis yang sangat dipengaruhi oleh corak pemikiran para tokoh sekolah Frankfurt, Marcuse menekankan sebuah analisis sosial yang lebih utuh, yaitu analisis terhadap kehidupan bersama dengan segala dimensinya yang memberi tempat kepada peran individu untuk terlibat dalam pembaruan hidup bersama. Teori kritis dengan analisis sosial yang lebih utuh merupakan tuntutan mendesak di tengah masyarakat industri yang sangat diwarnai oleh rasionalitas instrumental-aplikatif (segala penalaran bermuara pada upaya pengembangan produksi). Perkembangan industri di bawah korporasi membelenggu manusia di bawah “kontrol administratif” dan tuntutan target produksi.¹⁷ Dalam masyarakat industri,

15 Herbert Marcuse, *Reason and Revolution: Hegel and the Rise of Social Theory*, Boston: Beacon Press, 1960, hal. 322: “a crityique of established system of life, which denies its own promises and potentialities”.

16 Herbert Marcuse, *Negations: Essays in Critical Theory*, Boston: Beacon Press, 1968, 134-135.

17 Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man: Studyes in Ideology of Advenced Industrial Society*, diterjemahkan dengan judul *Manusia Satu-Dimensi* oleh Silvester Y. Sukur dan Yusup Priyasudiarja, (yayasan Bintang Budaya, Yogyakarta, 2000), 49 (Kutipan dan halaman pada catatan kaki ini dan selanjutnya mengacu

sebagian besar orang terbelenggu oleh tuntutan produktivitas yang ditentukan oleh korporasi (administrasi perusahaan) sehingga kehilangan kebebasan eksistensial untuk mengembangkan segala potensi diri. Bagi Marcuse, masyarakat industri menciptakan manusia satu dimensi yang digerakkan oleh rasionalitas aplikatif-instrumental ini.

Rasionalitas instrumental yang menjadi corak kehidupan masyarakat industri telah menciptakan suasana kehidupan yang terbelenggu oleh target produksi, tergantung pada mesin-mesin industri dan dihantui oleh kecemasan akan kegagalan. Dalam situasi demikian, Marcuse terdorong untuk menyampaikan refleksi ilmiah-kritis yang memberi pencerahan bagi masyarakat agar mampu mewujudkan kebebasan mereka (mewujudkan segala potensi dirinya) dalam tata kehidupan yang adil dan bertanggungjawab. Karya-karya ilmiah yang diterbitkan oleh Marcuse secara konsisten menegaskan posisinya sebagai kritikus sosial. Posisi tersebut secara eksplisit dan implisit termaktub dalam judul karya-karya yang dipublikasikan dua puluh lima tahun menjelang akhir masa hidupnya.

Selain menerbitkan banyak essay dan artikel, Marcuse menerbitkan karya-karya berupa buku. Karya-karya tersebut adalah *Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry into Freud* (diterbitkan tahun 1955), *Soviet Marxisme: A Critical Analysis* (diterbitkan tahun 1958), *One-Dimensional Man: Studies in Ideology of Advanced Industrial Society* (diterbitkan tahun 1964), *Negations: Essays in Critical Theory* (diterbitkan tahun 1968), *An Essay on Liberation* (diterbitkan tahun 1969), *Five Lectures* (diterbitkan tahun 1970), *Counterrevolution and Revolt* (diterbitkan tahun 1972), *Studies in Critical Philosophies* (diterbitkan pada tahun 1973) dan *The Aesthetic Dimension: Toward a Critique of Marxist Aesthetic* (diterbitkan tahun 1978).

Di Satu pihak, Marcuse menggunakan analisis Marx untuk mengkritik para Kapitalis yang cenderung mengeksploitasi dan menindas orang miskin (tenaga kerja) demi kepentingan produktivitas industri mereka. Kaum Kapitalis pun menggunakan kebebasan (di bidang ekonomi)

untuk melegitimasi praktek penindasan terhadap para pekerja.¹⁸ Di lain pihak, Marcuse mengkritik sosialisme Marx yang cenderung menghalalkan revolusi dengan cara kekerasan untuk membangun masyarakat sosialis. Cara-cara kekerasan jelas bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi.

Dari karya-karyanya tampak bahwa perjuangan Marcuse untuk mengembangkan peradaban yang demokratis terkait dengan keprihatinan nyata yang terjadi di tengah masyarakat industri pada tahun 1960-1970an. Dalam pemikiran Marcuse, perjuangan demokrasi tidak bisa dipisahkan dari keadilan dan kebebasan. Sebagai seorang ilmuwan dan kritikus sosial, Marcuse menggunakan rasionalitas sebagai senjata melawan rasionalitas industrial yang diwarnai oleh manipulasi definisi dan pengertian demokrasi. Pengertian demokrasi sering ditentukan oleh penguasa politik dan ekonomi yang menciptakan bahasa kekuasaan dan perdagangan yang menguntungkan kelompok tertentu. Bahasa politik memuat kepentingan ekonomi dan bahasa iklan memanipulasi kebutuhan manusia dan menciptakan ilusi tentang kesejahteraan dan hidup nyaman.¹⁹ Dalam konteks masyarakat industri, analisis rasional (filosofis) berfungsi sebagai terapi untuk menyembuhkan masyarakat dari pemikiran dan ideologi yang menyebarkan ilusi dan kebohongan.²⁰ Kesadaran kritis terhadap situasi konkret hidup bersama menjadi prasyarat untuk mengembangkan demokrasi.

3. Demokrasi Sosial

Bila ditempatkan dalam dua ekstrem yang hangat dalam wacana ilmiah, yaitu sosialisme dan kapitalisme, yang kemudian berpengaruh kuat terhadap perang dingin antara Amerika (simbol kapitalisme) dan Unisoviet (simbol sosialisme), Marcuse memposisikan diri dalam kubu sosialis. Namun demikian, Marcuse sangat kritis terhadap sosialisme-

18 Herbert Marcuse, *Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry into Freud*, Beacon Press, Boston, 1969, xiii-xiv, “.....poverty and exploitation were products of economic freedom....”.

19 Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, 144-146.

20 Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, hal. 245, 265, Juga Bdk. Matthew Sharpe, “Do Universals have a reference?: On the Critical Theory of Herbert Marcuse”, dalam jurnal *Philosophy Today* 55, 01 (2011), 197.

Marxisme. Marcuse menempatkan diri sebagai pejuang demokrasi sosialis atau demokrasi massa (*mass democracy*).²¹

Gagasan Marcuse tentang demokrasi sosialis memuat nilai-nilai kemanusiaan yang menjunjung tinggi kesederajatan, keadilan dan kebebasan. Marcuse sendiri tidak hanya memberikan ide-ide tentang demokrasi sosial melainkan juga menghayatinya baik dalam lingkup akademis (dunia kampus) maupun dalam keterlibatan sosial kemasyarakatan non politik praktis yang dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui analisis kritis (sebagai metode demokrasi massa) demi berkembangnya peradaban yang demokratis berlandaskan pada nilai kebebasan dan keadilan. Kesadaran akan kesederajatan merupakan dasar untuk menjelaskan makna kebebasan dan keadilan.

3.1. Kebebasan

Marcuse menyadari bahwa hidup bersama di tengah masyarakat berciri dinamis. Kehidupan masyarakat ditandai oleh komunikasi intensif antar individu dalam suasana yang bebas dan damai untuk mewujudkan segala potensi yang dimilikinya secara utuh. Selain bencana perang berkepanjangan yang telah menelan banyak korban jiwa, Marcuse melihat bahwa dalam masyarakat industri, hidup dalam suasana kebebasan dan damai berhadapan dengan ancaman nyata, yakni rasionalisasi untuk mempertahankan keamanan hidup, alat-alat teknologi industri yang mempunyai daya destruktif tanpa kendali, dan limbah-limbah polutif yang dasyat.²² Kekuasaan industri menguasai kebanyakan manusia sehingga kebebasan dan sikap kritis berada dalam dominasi korporasi yang menawarkan janji hidup sejahtera.

Kemajuan industri secara nyata membawa peningkatan kesejahteraan masyarakat. Banyak orang menikmati keamanan akibat kesejahteraan itu dan takut kehilangan keamanan. Inilah dominasi industri yang kadang tidak disadari dan ketika menyadari hal ini, banyak orang tidak kuasa untuk mengatasi situasi ini. Rasionalitas teknologi industri

21 Herbert Marcuse, *Eros and Civilization*, xii.

22 Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, Xv.

telah menciptakan kolonialisasi baru di dunia yang mengatasnamakan diri demokratis dan beradab. Dalam konteks ini Marcuse menegaskan bahwa “Penyiksaan telah diperkenalkan kembali sebagai hal yang normal, tetapi dalam suatu perang kolonial yang terjadi di pinggiran dari dunia yang beradab”.²³ Kesenjangan antara yang kaya dan miskin dinetralisir dengan tindakan karitatif atau pemberian santunan kepada orang miskin. Pada saat yang sama para penguasa teknologi industri menggunakan media untuk mempublikasikan angka-angka persentasi yang menyatakan bahwa angka kesejahteraan meningkat tajam sementara kemiskinan turun tajam. Angka-angka statistik tersebut akhirnya melemahkan kesadaran kritis. Dominasi rasionalitas teknologi industri yang mempropagandakan melulu kesejahteraan ekonomi (manusia satu dimensi) dalam skala luas akhirnya melumpuhkan kebebasan dan nalar atau rasionalitas kritis manusia multi dimensi. Di sinilah proses pemiskinan dan reduksi makna hidup terjadi secara masif.

Dominasi semakin kuat ketika kekuasaan politik berada di antara para pemilik modal atau penguasa industri. Dengan kekuatan modal dan kekuasaan politik, para penguasa menghimpun dukungan massa untuk mempertahankan status quo. Demokrasi menjadi legitimasi politik yang sarat dengan kepentingan politik dan ekonomi. Parahnya, banyak orang sangat menikmati keamanan yang diciptakan oleh industri teknologi sehingga kehilangan sikap kritis terhadap situasi yang membelenggu dan struktur yang menindas.

Marcuse melihat bahwa sikap kritis perlu terus didengungkan terhadap segala bentuk keamanan pemikiran, institusi dan praktek hidup. Teori kritis yang ia kembangkan merupakan metode untuk menjaga kedinamisan kehidupan bermasyarakat dan menghargai kesederajatan semua individu dalam menghayati kehidupan secara bebas. Membongkar struktur penindasan dalam masyarakat industri tidaklah mudah karena para pemilik modal mempunyai banyak akses untuk meyakinkan masyarakat dengan mengangkat tema kebebasan ekonomi. Oleh karena itu, Marcuse sangat hati-hati dan cenderung tidak suka menggunakan kata

23 Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, 125.

kebebasan. Kata kebebasan sudah mengalami banyak bias dan dengan mudah dapat disalahgunakan untuk melegitimasi banyak kepentingan yang tidak manusiawi. Istilah kebebasan sudah banyak dimanipulasi. Orang menggunakan kata kebebasan padahal “berbagai kejahatan yang bertentangan dengan kemanusiaan terus dilakukan”.²⁴ Kemiskinan dan eksploitasi terhadap para pekerja merupakan produk dari korporasi-korporasi atau perusahaan-perusahaan besar yang menggunakan kebebasan ekonomi sebagai legitimasi kebijakan untuk menjalankan roda industri.

Marcuse memilih untuk tidak banyak berteori atau memberikan banyak konsep tentang kebebasan. Ia mengkritisi pola kehidupan masyarakat industri yang diwarnai oleh penindasan dan dominasi dari para pemilik modal terhadap pekerja (orang-orang miskin). Dalam konteks ini, kebebasan dimengerti dalam kerangka dominasi totalitarian. Dominasi totalitarian itu menampakkan wajahnya dalam masyarakat industri. Baginya, “masyarakat totalitarian membawa ranah kebebasan melampaui ranah kebutuhan di bawah administrasinya dan memolesnya sedemikian rupa”.²⁵ Di satu pihak, kecanggihan teknologi yang merupakan produk dari industri telah membebaskan banyak orang dari berbagai kesulitan dan membantu untuk mencukupi kebutuhan mereka. Di lain pihak, teknologi juga membuat banyak orang hidup dalam dominasi kemapanan sehingga kehilangan daya kritisnya.

Perang Dunia pertama dan kedua yang menimbulkan banyak korban jiwa akhirnya berakhir. Penyiksaan di kamp-kamp konsentrasi Nazi akhirnya sudah tidak ada lagi. Namun ingatan akan masa kelam itu masih terekam dalam hati banyak orang. Dalam situasi demikian, janji-janji untuk hidup sejahtera dan bahagia sebagai pengganti derita masa lalu telah menarik perhatian dan menghipnosis masyarakat luas. Kesadaran akan pahitnya derita memberi dorongan yang kuat untuk merangkul tawaran untuk hidup sejahtera dan bahagia. Namun yang terjadi bukanlah

24 Herbert Marcuse, *Eros and Civilization*, xiii. “I hesitate to use the word - freedom- because it is precisely in the name of freedom that crimes against humanity are being perpetrated”.

25 “totalitarian society brings the realm of freedom beyond the realm of necessity under its administration and fashions it after its own image” Herbert Marcuse, *Negations: Essays in Critical Theory*, (Beacon Press, Boston, 1968), xx.

kehidupan yang sejahtera dan bahagia namun suasana penuh penindasan dalam masyarakat industri.

Penindasan masyarakat industri tampak jelas dalam mekanisme pasar yang ditopang oleh cara kerja banyak iklan. Demi keuntungan para pemilik modal, industri memproduksi barang secara besar-besaran dan akhirnya menciptakan kebutuhan semu lewat penawaran iklan-iklan di berbagai media elektronik maupun cetak. Mekanisme pasar telah menciptakan penindasan terhadap masyarakat di bawah aparat produksi, distribusi dan pemasaran barang-barang.²⁶

Dalam masyarakat industri, prinsip-prinsip yang dijadikan ukuran kualitas hidup manusia didasarkan pada prinsip kelimpahan dan prestasi (*performance principle*).²⁷ Memiliki barang (konsumsi) dan mengejar karir dengan bekerja keras menjadi pendorong kuat yang mendominasi gerak hidup. Mesin-mesin, mandor-mandor dan buku-buku pencatatan prestasi serta target kerja menjadi aparat yang mendominasi kehidupan. Ketaatan pada aparat produksi menjadi jaminan keberlangsungan hidup. Orang-orang yang tidak mampu menaati aparat produksi ditempatkan sebagai bagian dari kelompok disfungsi atau tidak produktif. Istilah sumber daya manusia sangat familiar dalam masyarakat industri. Daya manusia diukur dari produktivitas kerja dan ketaatannya pada aparat produksi. Pada kondisi ini, stigma atau cap sebagai manusia yang tidak produktif menjadi momok bagi manusia zaman industri. Dalam situasi demikian bagaimana kebebasan harus dimengerti dan dimaknai? Kebebasan ditandai oleh sikap kritis hadap reduksi dimensi-dimensi kehidupan. Hidup bebas adalah hidup yang berorientasi pada penghargaan terhadap kesadaran eksistensial untuk memaknai hidup secara lebih utuh.

Kebebasan yang dimaknai sebagai kesadaran eksistensial untuk memaknai atau mentransformasi hidup merupakan prasyarat bagi peradaban yang demokratis. Perjuangan untuk membangun peradaban yang demokratis merupakan sebuah pilihan alternatif di era industri. “Yang dimaksud dengan alternatif tersebut bukan sebuah proses perlawanan

26 Agt. Sompie Prksy, “Marcuse, Dominasi Teknologi atas Masyarakat Modern”, *Driyarkara* 18, 3 (1991), 37.

27 Herbert Marcuse, *Eros and Civilization*, 49.

antara revolusi demokrasi dan tindakan radikal melainkan sebuah perlawanan antara rasionalisasi orang-orang yang mempertahankan status quo dengan orang-orang yang menghendaki perubahan”.²⁸ Sebagai seorang kritikus sosial yang mengembangkan teori kritis, Marcuse melihat bahwa kemapanan (kemandegan) dan jalan kekerasan untuk mempertahankan kemapanan merupakan salah satu ancaman serius terhadap demokrasi. Perubahan masyarakat dan kehidupan yang dinamis bersumber dari kebebasan setiap individu, yaitu kemampuan setiap individu untuk mewujudkan segala potensinya di tengah masyarakat. Kebebasan yang merupakan salah satu pilar penting peradaban demokratis hanya mungkin kalau setiap individu bersikap kritis (rasional), memilih cara-cara damai (saling menghargai) dan menegakkan keadilan.²⁹ Maka, peradaban yang demokratis menuntut adanya tata kehidupan yang berkeadilan sosial.

3.2. Keadilan Sosial

Konsisten terhadap teori kritis dan kesadaran akan kehidupan yang berciri dinamis, Marcuse tidak membuat definisi keadilan secara tegas dan baku. Keadilan yang didefinisikan cenderung akan menjadi rumusan beku. Maka, Marcuse memilih untuk mengembangkan tata hidup bersama yang adil atau berkeadilan sosial. Titik tolak refleksinya bukan dari konsep mengenai apa itu keadilan melainkan dari kesadaran akan pentingnya membangun kehidupan yang berkeadilan sosial di tengah masyarakat yang diwarnai banyak penindasan dan kekerasan.

Bagi Marcuse, keadilan berarti perjuangan untuk melawan kekerasan, penindasan dan eksploitasi terhadap sesama manusia serta upaya untuk mengatasi kemiskinan.³⁰ Penindasan, kekerasan dan lebarnya kesenjangan antara orang-orang kaya dengan orang miskin merupakan tanda minimnya keadilan sosial. Dalam konteks masyarakat industri, keadilan berarti juga transformasi struktur pengelolaan industri. Dalam masyarakat industri, sistem ekonomi kapitalis menempatkan para pekerja

28 Herbert Marcuse, *An Essay On Liberation*, hal. 69. “The alternative is not democratic revolution versus radical action, but rationalization of *status quo* versus change”.

29 Herbert Marcuse, *From Luther to Popper*, (Verso Edition, London 1983), 213.

30 Herbert Marcuse, *An Essay on Liberation*,. 25.

dalam sebuah perangkat produksi yang menindas dan mengancam. Dalam situasi demikian, ketidakadilan berkembang secara subur.

Sebagaimana hidup manusia berciri multidimensi, keadilan juga menyangkut banyak aspek kehidupan manusia. Perjuangan keadilan harus ditempatkan dalam kerangka membarui visi dan penataan bidang ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. Mengingat setiap orang itu sederajat, hidup adil merupakan hak setiap orang. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial setiap orang juga mempunyai kewajiban untuk membangun tata kehidupan yang adil. Keseimbangan akan hak dan kewajiban ini tidak terjadi dalam masyarakat industri karena individu-individu (para pekerja) tidak mampu menentukan dirinya melainkan ditentukan oleh masyarakat (perangkat industri).³¹

Kepedulian Marcuse untuk mengembangkan pemikiran kritis dan mencerdaskan masyarakat diteguhkan oleh keprihatinannya terhadap perkembangan industri yang berpihak pada kepentingan akumulasi keuntungan para kapitalis (pemilik modal). Para pemilik modal mendorong para buruh (tenaga kerja) agar bekerja berdasarkan target dan berlomba-lomba untuk meningkatkan produktivitas mereka. Ketika tidak mampu mencapai target, para buruh mendapatkan sanksi. Mereka tidak mendapatkan bonus, tidak mengalami kenaikan gaji untuk jangka waktu tertentu dan mengalami sanksi sosial sebagai orang yang gagal (tidak produktif). Para buruh bekerja dalam suasana terintimidasi (tertindas) dan mendapatkan upah yang tidak adil. Kontras dengan para pemilik modal yang makin kaya, para buruh tetap miskin.

Penindasan tidak hanya dialami oleh kaum buruh. Di era industri, para pemilik modal pun sebenarnya juga mengalami penindasan secara sistemik. Demi tuntutan managerial yang rasional, para pemilik modal kehilangan identitas mereka sebagai subyek penentu kebijakan karena roda industri tidak lagi dikendalikan oleh perorangan melainkan oleh sebuah korporasi. Dengan demikian, “mereka tengah memikul fungsi-fungsi birokrat dalam mesin-mesin korporasi”.³² Untuk menjalankan roda perusahaannya, para pemilik modal sangat tergantung pada mesin-

31 David Levy, “Marcuse, Metaphysic and Marxism”, *Philosophy Today* 23 (1979), 131.

32 Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, 49.

mesin industri. Mereka menjadi penerima yang pasif dalam keamanan yang diciptakan oleh produk-produk teknologi. Kecanggihan teknologi menuntut manusia mempelajari perintah-perintah teknis mesin dan berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi kerja mesin yang canggih.³³ Roda industri tidak lagi ditentukan oleh manusia melainkan oleh teknologi yang diciptakan oleh manusia. Secara paradoks tampak bahwa teknologi yang diciptakan oleh manusia justru memasukkan manusia pada sebuah sistem penindasan terhadap dirinya sendiri.

Untuk membangun tata kehidupan bersama yang adil, Marcuse menekankan pentingnya sikap kritis terhadap situasi masyarakat industri yang menjadi konteks hidupnya. Marcuse meyakini bahwa perjuangan keadilan menjadi prasyarat bagi peradaban yang demokratis. Perjuangan demokrasi massa atau demokrasi yang berkeadilan sosial terkait dengan proses pencerdasan masyarakat. Meningkatnya kecerdasan masyarakat ditandai oleh kesadaran para warganya untuk menghargai kesederajatan dan peluang bagi perkembangan potensi setiap individu. Dengan cara ini, demokrasi menjadi cara hidup warga masyarakat dan tidak sekedar berhenti sebagai legitimasi atau ideologi politik yang melanggengkan kekuasaan dan keuntungan sekelompok masyarakat tertentu.

Secara politik, perjuangan keadilan demi terwujudnya demokrasi sosial berhadapan dengan tantangan nyata. Secara sistematis, para penguasa yang dipilih oleh mayoritas atau 50% plus satu mendapatkan legitimasi untuk mendahulukan kepentingan para pemilihnya dan menomorduakan kepentingan kelompok kecil dan atau kelompok yang kalah. Dalam kerangka sistem demokrasi, tindakan ini dianggap adil. Bila penguasa dalam masyarakat demokrasi adalah kaum kapitalis, dengan sendirinya mereka akan menggunakan demokrasi sebagai legitimasi untuk mempertahankan status quo dan mengabaikan perjuangan keadilan.³⁴ Inilah dilema terbesar demokrasi politik. Maka, dalam konteks politik, demokrasi dan keadilan adalah istilah yang tidak lagi bebas kepentingan. Maka, bisa dipahami bahwa pilihan Marcuse bukan pertama-tama untuk mendefinisikan demokrasi, kebebasan dan keadilan melainkan

33 Agt. Sompie Proksy, "Marcuse, Dominasi Teknologi atas Masyarakat Modern", 36.

34 Herbert Marcuse, *An Essay on Liberation*, 68.

untuk mengembangkan sikap kritis dan terus berjuang untuk memaknai kebebasan, keadilan dan demokrasi. Sikap kritis dan selalu terbuka untuk mentransformasi hidup merupakan karakter dasar peradaban demokratis.

4. Penutup

Keprihatinan utama yang mendorong Marcuse untuk mengupayakan perkembangan demokrasi adalah adanya cara-cara kekerasan yang nyata dalam berbagai peristiwa perang dan penindasan serta ketidakadilan di dalam masyarakat industri yang semakin maju. Ia mengupayakan pengembangan demokrasi melalui perjuangan hidup dan tulisan-tulisannya. Secara positif, demokrasi ditandai oleh perkembangan kecerdasan, sikap dan perilaku kritis, bebas serta berkeadilan. Demokrasi bukanlah sebuah definisi konseptual yang sistematis melainkan dinamika kehidupan bersama yang menentang penindasan, kekerasan, ketidakadilan, dan kemandegan.

Masyarakat demokratis adalah masyarakat yang selalu membarui diri yang ditandai oleh peningkatan kecerdasan warganya. Marcuse melontarkan sebuah metode kritis atau yang ia sebut sebagai teori kritis. Yang ia maksud dengan teori kritis adalah spirit, sikap dan tindakan rasional dalam hidup bersama di tengah masyarakat. Sikap kritis ini juga berlaku untuk mencermati fenomena demokrasi. Tidak ada pengertian tunggal tentang demokrasi karena setiap orang dan kelompok masyarakat bisa menggunakannya demi kepentingan masing-masing. Maka sikap kritis terhadap praktek hidup yang mengatasnamakan demokrasi menjadi sangat penting bagi perkembangan hidup bersama. Dengan demikian, demokrasi tidak menjadi ideologi yang beku untuk melegitimasi upaya mempertahankan *status quo* dan berpihak kepada kaum Kapitalis. Inti dari demokrasi adalah nilai-nilai kesederajadan, kebebasan, persaudaraan dan keadilan yang menjadi spirit atau pendorong dinamika kehidupan bersama. Dinamika berdemokrasi ditandai oleh kecerdasan (sikap kritis), keterbukaan, dialog dan tanggungjawab untuk membangun hidup yang adil dan damai.

Perjuangan untuk membangun peradaban yang demokratis tidak bisa menutup mata terhadap realitas penindasan dan ketidakadilan yang semakin subur di masyarakat industri. Dominasi para pemilik modal membuat banyak buruh tidak mampu mendapatkan hak-hak mereka untuk melibatkan diri dalam menentukan masa depan kehidupan mereka. Mereka sangat tergantung dan berada dalam posisi yang lemah. Sistem korporasi dalam masyarakat industri menciptakan ketergantungan baik pemilik modal maupun pekerja pada perangkat industri dan cara kerja teknologi modern. Dalam konteks ini, Marcuse memberikan sebuah teori kritis yang dapat digunakan untuk terus mengkritisi berbagai fenomena kehidupan nyata demi terwujudnya keadilan sosial. Untuk itu, kepentingan setiap individu tidak bisa diabaikan atas nama kepentingan kelompok orang yang lebih besar.

Marcuse mencoba mengatasi sosialisme Marx dengan menekankan pentingnya kebahagiaan manusiawi dan transformasi situasi kehidupan menuju kehidupan yang lebih otentik.³⁵ Masyarakat otentik yang ia cita-citakan adalah kehidupan bersama yang menjunjung tinggi upaya mewujudkan kemampuan setiap individu. Salah satu tujuan dari teori kritisnya adalah perwujudan akal budi dalam suatu masyarakat yang rasional.³⁶ Akal budi (*rasio*) yang dimaksud oleh Marcuse adalah kekuatan manusiawi yang mengarahkan pada perwujudan kebebasan dan pemenuhan kebutuhan individual dalam hidup bersama.

Gagasan tentang demokrasi massa memuat dua poin penting. Pertama, demokrasi merupakan pola hidup bersama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan, keadilan, dan perdamaian. Nilai-nilai ini hanya mungkin diwujudkan dan menjadi karakter peradaban di dalam masyarakat yang cerdas dan kritis terhadap berbagai bentuk penindasan dan eksploitasi dan ketidakadilan dalam hidup bersama. Kedua, demokrasi massa atau masyarakat yang cerdas hanya mungkin terwujud kalau individu-individu yang menjadi warga masyarakat tersebut hidup bebas, saling menghormati, bersikap adil dan bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas hidup bersama.

³⁵ Herbert Marcuse, *Negations*, 134-135.

³⁶ Herbert Marcuse, *Negations*, 135.

Teori kritis Marcuse masih tetap relevan di zaman sekarang di tengah reduksi demokrasi pada ranah politik yang memenangkan pemegang kekuasaan politik dan ekonomi. Penafsiran terhadap pengertian dan makna demokrasi cenderung ditentukan oleh penguasa politik dan ekonomi yang didukung oleh kemampuan media massa dalam membangun wacana publik yang cenderung berpihak pada kepentingan penguasa politik dan ekonomi sebagai pemilik sebagian besar media massa.

Pemikiran Marcuse mengenai perlunya sikap dan perilaku kritis terhadap berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan sangat aktual di tengah masyarakat yang diwarnai berbagai praktek kekerasan dan ketidakadilan. Korupsi dan jual beli kasus di pengadilan merupakan dua keprihatinan dominan yang secara kasat mata menghadirkan wajah kekerasan dan ketidakadilan di negeri ini.

Analisis terhadap praktek-praktek penindasan, ketidakadilan dan eksploitasi yang pada era Marcuse lebih banyak digunakan untuk mengkritisi masyarakat industri, kini perlu ditempatkan secara lebih luas untuk mencermati adanya ketidakadilan dan eksploitasi terhadap alam yang semakin membabi buta. Perjuangan untuk menegakkan keadilan dan kebebasan yang menjadi pilar demokrasi massa di zaman ini perlu ditempatkan untuk membela keutuhan ekologis (perlakuan yang adil terhadap alam ciptaan).

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Utama

Marcuse, Herbert, *One-Dimensional Man: Study in Ideology of Advanced Industrial Society*, diterjemahkan dengan judul *Manusia Satu-Dimensi* oleh Silvester Y. Sukur dan Yusup Priyasudiarja, Yayasan Bintang Budaya, Yogyakarta, 2000.

Marcuse, Herbert, *Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry into Freud*, Beacon, Boston, 1969.

Marcuse, Herbert, *Negations: Essays in Critical Theory*, Beacon Press, Boston 1968.

Marcuse, Herbert, *Reason and Revolution: Hegel and the Rise of Social Theory*, Beacon Press, Boston, 1960.

Herbert Marcuse, *From Luther to Popper*, Verso Edition, London, 1983.

Sumber Pendukung

Bullert, Garry, *The Politics of John Dewey*, Prometheus Books, Buffalo, 1983

John Dewey, *Freedom and Culture*, Prometheus Books, New York, 1989.

Dewey, John, “Democratic Ends Need Democratic Methods for Their Realization”, dalam Debra Morris and Ian Shapiro (ed.), *The Political Writings*, Hackett Publishing Company, Indianapolis, 1993.

Ebenstein, William, “National Socialism”, dalam David L. Sills (ed.), *International Encyclopaedia of the Social Science, Volume XI*, The Macmillan Company & The Free Press, New York, 1968.

Hans, Nicholas, *Comparative Education: A Study of Educational Factors and Traditions*, Routledge Paperback, London, 1982.

Levy, David, “Marcuse, Metaphysic and Marxism”, dalam *Philosophy Today* 23 (1979): 128-137.

Sharpe, Matthew, “Do Universals have a reference?: On the Critical Theory of Herbert Marcuse”, dalam *Philosophy Today* 55,1 (2011): 82-95.

Sompie Proksy, Agt., “Marcuse, Dominasi Teknologi atas Masyarakat Modern”, dalam *Driyarkara* 18, 3 (1991): 31-41.

Supranto, F, SS.CC, “Peradaban Nonrepresif dalam Perspektif Herbert Marcuse”, *Basis* 43 (Maret 1994): 113-120.

http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Dunia_I, diakses 19 September 2012.

http://id.wikipedia.org/wiki/Herbert_Marcuse, diunduh 6 September 2012.

<http://www.egs.edu/library/herbert-Marcuse/biography>, diunduh 6
September 2012.